

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jurnalistik dan Pers

Jurnalistik atau *Journalism* berasal dari perkataan *journal*, yang berarti catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari bahasa latin *Diurnalis*, yaitu orang yang melakukan pekerjaan pencatatan (Kusumaningrat, 2006). Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (Sumadiria, 2005). Definisi dari para ahli diberikan oleh F. Fraser Bond, Roland E. Wolseley, Adinegoro, Onong uchjana Effendy dalam Sumadiria (2005), menurut F. Fraser Bond jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Menurut Roland E. Wolsley jurnalistik merupakan kegiatan pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun penyiaran.

Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberikan pengabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa jurnalistik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan berita sampai dengan menyebarkannya kepada masyarakat.

Sedangkan Pers, berasal dari bahasa Belanda yakni *pers* yang berarti menekankan atau mengepres. Pers merupakan padanan kata dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan. Jadi, secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan (Kusumaningrat,2006).

Berdasarkan uraian diatas, ada dua pengertian tentang per, yaitu pers dalam arti sempit dan pers dalam artian luas. Pers dalam artian sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang berupa cetakan. Sedangkan menurut artian luas, pers berarti menyangkut kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan media cetak maupun media elektronik seperti radio, tv, maupun internet (Kusumaningrat,2006). Sementara menurut UU No.21 Tahun 1982, pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa, yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya, diperlangkapi maupun tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat lainnya (Djuroto,2004).

B. Fungsi utama Pers

Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan di setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni : (Sumadiria,2005)

1. Informasi (*To inform*)

Fungsi pertama dari pers adalah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis.

2. Edukasi (*To educate*)

Apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam rangka mendidik (*To educate*). Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Pers setiap hari melaporkan berita-berita, memberikan tinjauan, atau analisis dari berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan-kandungan budaya luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet.

3. Koreksi (*To influence*)

Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam rangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif, agar kekuasaan mereka tidak menjadi absolut dan korup. Untuk itulah, di negara-negara yang menganut paham demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*).

4. Rekreasi (*To entertain*)

Fungsi keempat pers adalah menghibur. Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan

bagi masyarakat. Artinya, apapun pesan rekreatif yang disampaikan mulai dari cerita pendek sampai teka-teki silang, maupun anekdot lainnya tidak boleh bersifat negatif apalagi destruktif

5. Mediasi (*To mediate*)

Mediasi artinya penghubung. Bisa juga disebut sebagai fasilitator atau mediator. Setiap hari, pers harus melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi dunia dalam lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan fungsi mediasi, pers mampu menghubungkan tempat satu dengan tempat lainnya, peristiwa satu sama lainnya, maupun orang dengan berbagai peristiwa yang lain, maupun menghubungkan seseorang dengan orang lain.

C. Komunikasi Massa

Media massa (*Mass media*) adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video, TV, Radio dan sebagainya. Komunikasi massa (*Mass communication*) adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi. Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “communicatio”. Istilah ini bersumber dari perkataan “communis” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan, Effendy (2004:30).

Perkembangan pesat dalam teknologi membahayakan masyarakat, kita telah melihat perkembangan dalam mengakses dan menerima informasi. Menurut Harold De Lasswell dalam buku Mulyana (2005:62) cara yang

terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa?).

Komunikasi massa menurut Winarni (2003:4-5) dapat dipusatkan pada komponen-komponen komunikasi massa, yaitu variabel yang dikandung dalam setiap tindak komunikasi dan bagaimana variabel ini bekerja pada media massa, kelima komponen tersebut adalah:

1. Sumber

Komunikasi massa adalah suatu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan.

2. Khalayak

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, yaitu khalayak yang jumlahnya besar yang bersifat heterogen dan anonim.

3. Pesan.

Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, maksudnya adalah setiap orang bisa mengetahui pesan-pesan komunikasi dari media massa.

4. Proses.

Ada dua proses dalam komunikasi massa yaitu: 1) Komunikasi massa merupakan proses satu arah. Komunikasi ini berjalan dari sumber ke penerima dan tidak secara langsung dikembalikan kecuali dalam bentuk umpan balik tertunda. 2) Komunikasi massa merupakan proses dua arah (Proses seleksi). Baik media ataupun khalayak melakukan seleksi. Media

menyeleksi khalayak sasaran atau penerima menyeleksi dari semua media yang ada, pesan manakah yang mereka ikuti.

5. Konteks komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial.

Media mempengaruhi konteks sosial masyarakat, dan konteks sosial masyarakat mempengaruhi media massa.

D. Sejarah Jurnalistik

Jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda *Journalitiek*, dan dalam bahasa Inggris *Journalistic* atau *Journalism*, yang bersumber pada kata *Journal* sebagai terjemahan dari bahasa Latin *Diurnal*, yang berarti harian atau setiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata Jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan Jurnalistik. (Kusumaningrat, 2006).

Pada mulanya *Jurnalisme* hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja, ini terbukti pada *Acta Diurna* sebagai produk Jurnalistik pertama zaman Romawi Kuno ketika *Kaisar Julius Caesar* berkuasa. Sejarah jurnalistik dimulai sejak tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibu kota. Selama abad pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan. Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci jurnalisme sejak berabad-abad. Tetapi, *jurnalisme* itu sendiri baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa, pada sekitar tahun 1440. (Kusumaningrat, 2006).

E. Elemen Jurnalisme

Membahas tentang karakteristik *yellow journalism*, sangat memiliki relevansi dengan bahasan elemen-elemen jurnalisme. Jurnalisme yang baik adalah jurnalisme yang disusun sesuai dengan elemen-elemen jurnalistik agar dapat dikatakan sebagai jurnalisme yang sehat. Berikut adalah sembilan elemen jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam (Satrio, 2009) :

1. Kewajiban jurnalisme yang pertama adalah selalu berpihak pada kebenaran

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Ini bukan kebenaran mutlak atau filosofis. Tetapi, merupakan suatu proses menyortir (*sorting-out*) yang berkembang antara cerita awal, dan interaksi antara publik, sumber berita (*newsmaker*), dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnalisme—pengejaran kebenaran, yang tanpa dilandasi kepentingan tertentu (*disinterested pursuit of truth*)—adalah yang paling membedakannya dari bentuk komunikasi lain.

2. Loyalitas atau kesetiaan kepada publik

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi pemberitaan yang

sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (citizens). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik.

3. Esensi dari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (entertainment), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan –dan saudara sepupunya “infotainment”–berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya.

4. Jurnalis harus menjaga independensi diri dari pihak yang mereka liput

Jurnalis harus tetap independen dari faksi-faksi. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas. Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi.

5. Jurnalis harus menempatkan dirinya secara independen sebagai pemantau kekuasaan

Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Wartawan tak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga kuat di masyarakat. Pers percaya dapat mengawasi dan

mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Jurnalis juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik

Apapun media yang digunakan, jurnalisme haruslah berfungsi menciptakan forum di mana publik diingatkan pada masalah-masalah yang benar-benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap.

7. Jurnalis harus membuat hal penting menjadi menarik dan relevan

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton. Untuk setiap naskah berita, jurnalis harus menemukan campuran yang tepat antara yang serius dan yang kurang-serius, dalam pemberitaan hari mana pun.

8. Jurnalis harus membuat berita yang konperhensif dan proporsional

Jurnalisme itu seperti pembuatan peta modern. Ia menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Maka jurnalis juga harus menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif.

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa.

F. Bahasa Jurnalistik

Terdapat aspek yang berperan penting dalam berita Selain unsur, nilai dan kriteria berita. Bahasa jurnalistik atau dapat dikatakan sebagai tata cara bahasa yang dipakai wartawan dalam menulis berita. Menurut yunus (2010). Dalam bahasa jurnalistik perlu memperhatikan bahasa yang lazim berlaku di masyarakat. Menurut Sumadiria (2005) mengungkapkan bahwasannya bahasa jurnalistik yang baik adalah bahasa yang mampu mengedepankan informasi dan makna yang utuh dari setiap tulisan jurnalistik. Bahasa jurnalis yang baik menurut Yunus (2010) mengandung unsur :

- a. Sederhana. Dimana bahasa yang digunakan lebih berorientasi pada kata-kata atau kalimat yang paling banyak diketahui oleh pembaca.
- b. Singkat. Penggunaan bahasa yang langsung ke pokok masalah dan tidak implisit juga menjadi sorotan utama dalam bahasa jurnalistik
- c. Padat. Padat disini dimaksudkan setiap informasi dalam satu paragraf mengandung informasi yang penting, hal hal yang dapat membelokan atau opini yang tidak sesuai dengan isi akan menjadi hal negatif bagi pembaca
- d. Lugas. Bahasa yang tegas, tidak ambigu dan sesuai makna yang dituju

- e. Jelas. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, tidak bias, baik dari segi makna, susunan kata dan kalimat
- f. Jernih. Maksudnya bahasa yang digunakan transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang negatif
- g. Menarik. Bahasa yang digunakan harus mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca
- h. Demokratis. Bahasa yang digunakan bersifat universal, tidak mengenal tingkatan sosial, golongan, dan kedudukan. Bahasa jurnalistik berlaku untuk siapapun dan bersifat universal

Penggunaan bahasa jurnalistik tersebut digunakan untuk mengatur secara urut tentang tata cara penulisan yang baik dan benar, dengan sifat pembacanya yang umum, maka bahasa jurnalistik juga perlu menghindari penggunaan kata atau istilah yang bersifat asing atau belum diketahui pembaca.

G. Internet Sebagai “New Media”

Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi yang lama, melainkan hanya menjadi sebuah alternatif pilihan baru. Maka, kedudukan jurnalisme *online* mungkin tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media, melainkan menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita. Jurnalisme *online* tidak akan menghapuskan jurnalisme tradisional, namun meningkatkan intensitasnya, dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional.

Internet adalah medium baru yang mengkonvergensi seluruh karakteristik dari bentuk-bentuk terdahulu. Karena itu, apa yang berubah bukanlah substansinya, melainkan mode-mode produksi dan perangkatnya (Septiawan, 2005).

Para Jurnalis media *online* harus mampu mengkonstruksi kisah-kisah mereka melalui pemakaian fitur-fitur interaktif dalam internet, namun juga mampu menawarkan para pembaca untuk dapat lebih dari sekedar membaca, seperti halnya turut berpartisipasi, berbagi, dan bahkan bergabung dalam proses memproduksi kisah berita. Saat ini, hampir seluruh media berita telah memiliki *web* yang hadir dalam berbagai bentuk. Dan pengaksesnya tergolong tak pernah sedikit tiap harinya. Sebut saja Kompas Cyber Media, Tempo Interaktif, Republika, Detik.com, dan Media Indonesia *online*. Kecepatan dan ketepatan informasi yang disuguhkan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna untuk selalu mengaksesnya (Arif, 2010).

Keunggulan dari internet sebagai *cyber* media yang dapat dinikmati oleh khalayak adalah cara mengaksesnya yang mudah dan murah. Dengan adanya internet, setiap orang yang mengaksesnya dapat mengetahui seluruh informasi dari berbagai belahan dunia. Fungsi dari internet dapat berupa edukasi, informasi, dan bahkan hiburan. Namun, sejalan dengan itu, penggunaan internet juga perlu kewaspadaan bagi anak-anak yang menjadi penggunanya. Karena tidak jarang terdapat situs-situs dewasa yang tidak boleh dikunjungi oleh mereka. Peran serta dan pengawasan dari para orang tua menjadi sangat penting dalam hal ini.

Rafael dan Newhagen mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada pada jurnalisme *online* dan media massa tradisional: 1) Kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, 2) Kurangnya tirani atas penulis terhadap pembaca, 3) Tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, 4) Internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan 5) Interaktifitas *web*. Sebagai tambahan yang tidak kalah penting adalah kecepatannya secara keseluruhan yang menarik sekaligus menakutkan (Septiawan, 2005).

H. Jurnalisme Online

Perkawinan internet dan jurnalisme berakar dan diterapkan oleh standar World Wide Web (WWW). Ketika CERN, institut riset berbasis di Jenewa, dirilis pada tahun 1991, tak seorangpun menyadari betapa luar biasanya dampaknya terhadap jurnalisme. Ini adalah tipe baru jurnalisme karena memiliki fitur dan karakteristik yang berbeda dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengeksploitasi dalam teknologi, menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Pavlik (2001) menyebut tipe baru jurnalisme ini sebagai “Contextualized Journalism”, karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik: kemampuan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas-kualitas interaktif komunikasi online dan fitur penataannya.

Sejak saat itu, jurnalisme online mengalami kemajuan pesat. Kini, hampir seluruh media berita memiliki web yang hadir dalam berbagai bentuk. Terdapat tiga kelompok situs berita dalam kaitannya dengan isi. Model situs berita pertama adalah berita secara general yang digunakan oleh media

tradisional sekadar merupakan edisi online dari medium induknya yakni cetak. Isi orisinilnya diciptakan kembali oleh internet dengan cara mengintensifkan isi dengan kemampuan yang dimiliki pada *Cyberspace*. Sejumlah fitur interaktif pun turut ditambahkan dan pembaruan terjadi lebih sering dari media cetaknya.

Pada model situs kedua, bentukan situsya berisikan orisinalitas indeks, dengan mendesain ulang dan merubah isi dari berbagai media berita. Situs ini memendekkan berbagai media berita dan isi mereka. Berbagai model situs ini memfokuskan isu-isu spesifik, misalnya kepentingan komunitas sosial tertentu, serta membuat saluran pertukaran pikiran dan diskusi interaktif dengan pembacanya.

Model situs ketiga berisi diskusi dan komentar-komentar pendek tentang berita dan media. Media-media *watchdog* masuk kedalam kelompok ini. Mereka menjadi saluran untuk diskusi masyarakat mengenai permasalahan yang mencuat.

I. Kode Etik Jurnalistik di Indonesia

Peranan penting dalam kajian etika di institusi pers atau media sendiri bagaimana pers, wartawan, dan media massa tetap dan menciptakan sebuah berita dan informasi yang bermutu dan dapat di pertanggung jawabkan kepada masyarakat, pada dasarnya etika jurnalis bertujuan agar masyarakat bisa menerima sebuah informasi yang sesuai dan sudah diatur oleh aturan, karena media adalah sebuah langkah mengkonstruksi masyarakat dalam hal informasi. Di Indonesia, tadinya terdapat bermacam kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh masing-masing organisasi jurnalis, dan berlaku hanya bagi

anggota masing-masing. Namun sejak diundangkannya UU No.40 tentang Pers, maka secara formal, diakui satu kode etik jurnalistik yang berlaku untuk setiap wartawan. Kode etik ini merupakan bagian dari undang-undang yang diaksud dan ditempatkan sebagai lampiran. KEJ disepakati di Jakarta pada 14 Maret 2006 oleh 29 organisasi wartawan dan organisasi perusahaan Pers (Nasution,2015).

Pokok-pokok penting KEJ tertuang dalam 11 poin, antara lain:

- a. Bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- b. Menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- c. Selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, dan tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- d. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, cabul, dan sensasional.
- e. Tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- f. Tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- g. Memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *“off the record”* sesuai dengan kesepakatan.

- h. Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
- i. Menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
- j. Segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.
- k. Melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional

